

Spoiled Speech Disorder in Parents' Speech to Children

Gangguan Berbicara Manja Pada Tuturan Orang Tua Ke Anak

Maharani

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang,
Indonesia, maharani13ok@gmail.com

Submitted: Jan 3, 2026

Revised: Jan 25, 2026

Accepted: Feb 16, 2026

CORRESPONDENCE AUTHOR

Alamat e-mail penulis koresponden: , maharani13ok@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the form of spoiled speech disorder in the speech of parents to children and identify the factors that cause it. This study uses a psycholinguistic approach with a qualitative descriptive method. The main theories used are the theory of language disorders by Abdul Chaer and the classification of sound changes by Akhyaruddin. The subject of the study was a mother with the initials ES who often uses a spoiled speech style when interacting with her biological children. The research data were obtained from the subject's direct speech to her children. The data collection technique used indirect observation methods (free listening with conversational involvement), recording, and notes conducted from May to June 2025. The data analysis technique was carried out using the matching method and the distribution method, with basic techniques of selective power to identify sound changes. The results of the study show that in ES's speech there are forms of sound changes such as assimilation, dissimilation, vowel modification, zeroization, anaptixis, and metathesis. The spoiled speech style used shows deviations from standard language forms and reflects emotional characteristics in parent-child communication. The factors that cause this spoiled speech disorder include psychological conditions and the influence of the social environment.

KEYWORDS

Peech disorders,; Spoiled speech; Psycholinguistics,; Parents,; Children

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gangguan berbicara manja pada tuturan orang tua kepada anak serta mengidentifikasi faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Teori utama yang digunakan adalah teori gangguan berbahasa dari Abdul Chaer dan klasifikasi perubahan bunyi dari Akhyaruddin. Subjek penelitian adalah seorang ibu berinisial ES yang kerap menggunakan gaya bicara manja saat berinteraksi dengan anak kandungnya. Data penelitian diperoleh dari tuturan langsung subjek kepada anak-anaknya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi tidak langsung (simak bebas libat cakap), rekam, dan catat yang dilakukan pada bulan mei hingga juni 2025. Teknik analisis data dilakukan dengan metode padan dan metode agih, dengan teknik dasar daya pilah untuk mengidentifikasi perubahan bunyi. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam tuturan ES terdapat bentuk perubahan bunyi seperti asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, zeroinisasi, anaptiksis, dan metatesis. Gaya berbicara manja yang digunakan menunjukkan penyimpangan dari bentuk bahasa baku dan mencerminkan ciri khas emosional dalam komunikasi orang tua dan anak. Faktor-faktor penyebab gangguan berbicara manja ini meliputi kondisi psikologis dan pengaruh lingkungan sosial.

KATA KUNCI

Gangguan berbicara; Berbicara manja; Psikolinguistik; Orang tua; Anak

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi yang digunakan oleh setiap individu sejak usia dini hingga dewasa. Salah satu fenomena yang menarik dalam penggunaan bahasa adalah gaya berbicara manja. Gaya ini umumnya dihubungkan dengan anak-anak, namun faktanya juga digunakan oleh remaja dan orang dewasa, termasuk orang tua. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan (2016), bayi balita ialah masa setelah dilahirkan sampai sebelum berumur 59 bulan, terdiri dari bayi baru lahir usia 0-28 hari, anak-anak dimulai saat usia pra sekolah usia 60-84 bulan hingga anak usia sekolah usia 7 sampai usia 10, remaja merupakan kelompok usia 10 tahun sampai sebelum berusia 18 tahun, dewasa merupakan kelompok usia 18-59 tahun, lansia merupakan kelompok usia 60 tahun keatas.

World Health Organization (WHO) mengklasifikasikan dewasa muda berada pada rentang usia 20–29 tahun dan dewasa penuh pada usia 30–59 tahun. Dengan merujuk pada batasan usia tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berusia di atas 30 tahun telah masuk dalam kategori dewasa. Namun, dalam praktiknya, masih dijumpai orang dewasa yang menggunakan gaya bicara manja saat berkomunikasi dengan anak-anaknya. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena secara teoritis, orang dewasa memiliki kematangan berbahasa yang seharusnya stabil dan sesuai kaidah bahasa baku, oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan faktor penyebab gaya berbicara manja pada tuturan orang tua.

Penggunaan bahasa manja termasuk ke dalam gangguan berbahasa. Sunardi dan Sunaryo (dalam Purbaningrum & Rofiah, 2020:30) menyatakan bahwa gangguan berbicara pada dasarnya yaitu kekeliruan kemampuan seseorang dari segi berbahasa, berbicara, bersuara dan berirama atau lancar dan tidaknya. Selanjutnya, menurut Sidharta (dalam Chaer, 2009:148–149) yang menyatakan bahwa gangguan berbahasa secara medis dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, gangguan berbicara, gangguan berbahasa, dan gangguan berpikir. Gangguan berbicara adalah gangguan berbicara yang mempengaruhi aktivitas motorik berbicara dan melibatkan aspek mental. Gangguan berbicara juga dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu, gangguan mekanisme berbicara yang berkaitan dengan gangguan berbicara organik dan gangguan berbicara psikogenik. Gangguan berbicara manja adalah kondisi di mana seseorang menggunakan gaya bicara yang terlalu imut, lembut, atau tidak dewasa dalam situasi yang seharusnya memerlukan gaya bicara yang lebih formal atau dewasa.

Dalam penelitian ini yang dibahas adalah gangguan berbahasa manja pada tuturan orang tua ke anak, studi kasus ES berumur kisaran 34. ES dipilih sebagai subjek penelitian karena dia adalah orang tua yang menggunakan bahasa manja dalam interaksinya dengan anaknya. ES hanya berbicara manja pada anak kandungnya sendiri tetapi ia tidak berbicara manja pada anak orang lain yang seusia dengan anaknya di lingkungan rumah nya, bahasa manja yang digunakan ES kepada anaknya sangat terbilang unik seperti pemanggilan nama pada anaknya, ES memanggil anaknya dengan sebutan “Mumuy” padahal orang-orang biasanya memanggil dia “mumu” lalu panggilan anak yang kedua ES memanggil dengan sebutan “eyin” sedangkan orang-orang memanggil anaknya dengan sebutan “Evelin/elin”.

Dengan memilih ES sebagai subjek penelitian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penggunaan bahasa manja oleh orang tua mempengaruhi

perkembangan bahasa anak dan dinamika komunikasi dalam lingkungan keluarga. Studi kasus ini menjadi penting karena bahasa manja bukan hanya fenomena yang terjadi pada anak-anak atau remaja, tetapi juga pada orang dewasa, termasuk orang tua. Penggunaan bahasa manja oleh orang tua dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Dengan memahami bagaimana ES menggunakan bahasa manja dalam interaksinya dengan anaknya, peneliti dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang mendasari penggunaan Bahasa manja oleh orang tua, dampaknya terhadap komunikasi intra-keluarga, dan pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana gangguan bahasa manja yang dialami oleh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Hal ini senada dengan pendapat Field (dalam, Indah, 2017:51) menyatakan bahwasanya gangguan berbahasa perlu dipelajari dengan dua alasan mendasar yakni: (a) dengan memahami kesulitan penyandang gangguan bahasa dalam bidang linguistik dan dengan membandingkannya dengan pemerolehan bahasa secara normal, penelitian ini dapat mempertimbangkan jenis teknik pengajaran yang dapat membantu anak-anak dengan gangguan berbahasa. (b) Secara teoritis, dengan mempelajari penyimpangan pemerolehan bahasa, baik dari penyandang dewasa maupun anak-anak, kita dapat mengetahui lebih banyak mengenai bagaimana kapasitas perkembangan pemerolehan bahasa yang normal. Selain itu keistimewaan setiap penyimpangan akan mengantarkan kita pada pemahaman ke arah hubungan antar sistem bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan lebih lanjut untuk mengetahui penyimpangan atau gangguan berbicara manja yang dialami oleh penutur yang berusia dewasa.

Psikolinguistik

Simanjuntak (dalam, Kuntaro, 2017:4) Psikolinguistik merupakan suatu ilmu yang mencoba menguraikan proses psikologis yang terjadi apabila seseorang mengucapkan kalimat-kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana cara memperolehnya oleh manusia. Hal ini senada dengan yang diungkapkan (Fatmawati, 2015:73). Dalam hal ini psikolinguistik memiliki beberapa ruang lingkup di antaranya, (1) hubungan antara bahasa dan otak, logika dan pikiran, (2) proses bahasa dalam komunikasi, persepsi, produksi, dan komprehensif (3) Permasalahan makna, (4) Persepsi ujaran dan kognisi: (5) Pola tingkah laku berbahasa: (6) Pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua, (7) Proses bahasa pada individu abnormal dan (8) gangguan berbahasa. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada gangguan berbahasa, khususnya gangguan berbicara manja.

Clark dan Clark (dalam, Dardjowidjojo, 2014:7) menyatakan bahwa Psikologi bahasa berkaitan dengan empat hal utama: komprehensif, produksi, dan pemerolehan bahasa. (a) komprehensif, yakni, proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud, (b) produksi, yakni, proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujkarkan, (c) landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa, dan (d) pemerolehan bahasa, yakni, bagaimana anak memperoleh bahasa mereka.

Gangguan Psikogenik

Gangguan psikogenik sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai gangguan berbicara. Namun lebih tepatnya sebagai variasi cara berbicara yang normal, namun biasa dikatakan sebagai gangguan di bidang mental, seperti depresi, stres, dan tidak dapat mengendalikan emosi. Mengelompokkan

psikogenik sebagai penyakit fungsional yang kurang diketahui dasar biologisnya, maka hal yang dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan tersebut misalnya terjadi konflik, perkelahian, tekanan batin, kurang percaya diri, pola adaptasi yang salah, dan lain sebagainya. (Chaer, 2009:153).

(Chaer, 2009:154), gangguan psikogenik dalam berbicara meliputi beberapa jenis. Pertama, berbicara manja, yang umumnya terjadi pada wanita lanjut usia, menunjukkan adanya substrat serebral dalam struktur bahasa. Kedua, berbicara kemayu, yang sering terlihat pada laki-laki dengan tingkah laku kewanitaan berlebihan, mencerminkan gangguan identitas kelamin. Ketiga, berbicara gagap ditandai dengan tersendat-sendat dan pengulangan suku kata, mengindikasikan kesulitan produksi bahasa yang lancar. Terakhir, berbicara latah, atau ekolalia, melibatkan peniruan ucapan orang lain dan seringkali bersifat jorok, terkait dengan kepribadian histeris dan perilaku seksual yang tidak pantas.

Gangguan Berbicara Manja

Disebut "berbicara manja" karena ada kesan bahwa anak (orang) yang melakukannya meminta perhatian untuk dimanja. Sebagai contoh, "Saya sakit, jadi tidak suka makan, sudah saja, ya" akan diucapkan menjadi "Caya cakit, jadi tidak cuka makan, udah caya, ya". Dia mengungkapkan keinginan untuk dimanja dengan cara ini. Orang tua yang sudah tua atau lanjut usia, biasanya wanita, juga memiliki gejala ini. Gejala ini menunjukkan bahwa struktur bahasa berasal dari otak. (Chaer, 2009:151–153). Menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. (Chaer, 2009:222–223).

Mawaningsih (dalam, Natalia & Setiawan, 2022), memaparkan bahwa perilaku manja memperlihatkan sikap kurang baik karena penderita dibesarkan dalam lingkungan yang selalu memberinya perhatian, tidak memiliki batasan, dan selalu mengharapkan pertolongan dari orang lain. Di samping itu, dalam kaitannya dengan cara berbicara, orang manja cenderung mengubah pelafalan fonem.

Bentuk Perubahan Bunyi

Tuturan berbicara manja yang dialami ES sering mengalami perubahan fonem yang disebabkan faktor sosial atau lingkungan bukan faktor fisik. Oleh karena itu, dalam sub bab ini dijelaskan teori yang berkaitan dengan perubahan bunyi. Dalam penelitian, teori yang digunakan adalah teori (Akhyaruddin dkk., 2020:131–142) membedakan perubahan bunyi menjadi 9 macam yaitu, Asimilasi, Disimilasi, Modifikasi vokal, Netralisasi, Zeroisasi, Metatesis, Diftongisasi, Monoftongisasi dan Anaptiksis.

Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau yang hampir sama. *disimilasi* adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. *modifikasi vokal* adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya, *netralisasi* adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan, *zeroisasi* adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan, *metatesis* adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing, *diftongisasi* adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan, *monoftongisasi*, yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong).

menjadi vokal tunggal (monoftong), *anaptiksis* atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan.

Faktor Perubahan Bunyi

Salah satu gangguan berbicara yang berkaitan dengan penelitian ini adalah perilaku berbicara manja pada orang tua ke anak yang menjadi salah satu bentuk gangguan psikogenik. Berikut faktor-faktor gangguan berbicara yang disebabkan oleh gaya berbicara manja. Menurut Marsitoh dalam (Fitriani dkk., 2022) faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menggunakan gaya berbicara manja sangat bervariasi. Faktor medis menjadi penyebab utama, terlihat dari kesulitan belajar bahasa akibat gangguan sistem saraf pusat yang disebabkan oleh cedera atau cacat. Kondisi psikologis juga berperan, meliputi kemampuan organ-organ seperti susunan saraf, sensori motorik, pendengaran, dan organ bicara dalam mendukung kelancaran berbicara. Selain itu, kondisi lingkungan juga memainkan peran penting dengan menyediakan stimulasi verbal yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam berbicara dengan gaya manja.

Chaer, (2014:163) mengemukakan bahwa faktor gangguan berbahasa terbagi menjadi dua jenis, yaitu gangguan karena faktor medis dan karena faktor lingkungan sosial. Gangguan bahasa karena faktor medis adalah gangguan pada sistem saraf otak atau karena kelainan alat bicara. Sedangkan penyimpangan bahasa karena faktor lingkungan adalah kehidupan lingkungan manusia yang terpinggirkan atau terisolasi dari lingkungan alam masyarakat manusia.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena mendeskripsikan gangguan berbicara manja dalam tuturan ES. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu tuturan atau kalimat dalam tuturan ES

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya. Penelitian yang saat ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif dipilih peneliti karena fenomena yang diamati perlu pengamatan terbuka, lebih mudah berhadapan dengan realitas dan menciptakan kedekatan emosional antara penulis dan subjek, sehingga didapatkan data yang mendalam (Sudaryanto, 2015:15).

Berdasarkan pendapat pakar pada paragraf sebelumnya dapat disimpulkan bahwa metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena mendeskripsikan gangguan berbicara manja dan faktor gangguan berbicara manja dalam tuturan ES.

Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang meliputi data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini adalah produksi ujaran atau tuturan yang dihasilkan oleh ES sebagai salah satu penderita gangguan berbicara manja. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu keterangan dari orang-orang di sekitar ES. Data sekunder digunakan untuk menjelaskan faktor penyebab ES bertutur manja kepada 3 anaknya. Sumber data sekunder didapatkan dari orang tua dan orang terdekat keluarganya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode Simak. Maksudnya adalah melakukan pengamatan terhadap tuturan subjek penelitian. Teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap. Maksudnya adalah peneliti tidak terlibat dalam proses interaksi hanya sebagai pengamat. Hal ini senada dengan pernyataan (Sudaryanto, 2015:204) menjelaskan bahwa teknik simak bebas libat cakap" atau "teknik SBLC" si peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi atau imbal-wawancara jadi tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara.

Selanjutnya, digunakan Teknik rekam dan Teknik catat. Tuturan subjek penelitian direkam menggunakan gawai dan dicatat ke dalam kartu data berdasarkan bentuk dan faktor tuturan manja dalam tuturan subjek penelitian. Sudaryanto, (2015:210) Teknik Rekam dan Teknik Catat Ketika teknik pertama dilakukan, digunakan, atau diterapkan, yaitu teknik cakap semuka atau CS, maka dapat pula dilakukan perekaman, sarna seperti apa yang terjadi dalam rangka pelaksanaan metode sirnak. Lalu kemudian diikuti dengan pencatatan pada "kartu" (atau pada disket, kalau memanfaatkan teknologi komputer); jadi, digunakan teknik catat. Sementara itu, bila teknik yang dilakukan, yaitu teknik catat tansemuka atau CTS, kelanjutannya langsung digunakan teknik catat itu. Hal yang terakhir itu dapat pula terjadi bila teknik cakap semuka yang digunakan, yaitu manakala karena alasan tertentu perekaman tidak mungkin dilaksanakan. Dalam hal ini, penggunaan teknik catat juga sama seperti apa yang terdapat dalam rangka pelaksanaan metode simak Kesemuanya itu, selanjutnya diakhiri dengan klasifikasi atau pengelompokan kartu data.

Teknik cakap yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik cakap semuka. Dilakukan dengan cara mewawancarai orang tua dan orang terdekat lingkungan keluarganya untuk mendapatkan data yang diperoleh. Pengumpulan data dilakukan selama bulan April hingga Juni 2025 di kediaman subjek. Selama periode tersebut, peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 37 data tuturan yang mengandung perubahan bunyi dan mencerminkan karakteristik berbicara manja yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dan metode padan fonetis artikulatoris. Metode referensial digunakan untuk menentukan acuan dari tuturan subjek penelitian sedangkan metode padan fonetis artikulatoris digunakan untuk menentukan titik artikulasi dan cara artikulasi tuturan manja subjek penelitian. Penggunaan metode padan fonetis artikulatoris dalam penelitian ini dibantu dengan aplikasi IPA (International Phonetic Alphabet). Selanjutnya digunakan metode agih, yaitu Teknik urai unsur terkecil. Teknik ini digunakan untuk menentukan bentuk (tataran fonologis, morfologis, sintaksis dan semantic) tuturan manja subjek penelitian. Selanjutnya digunakan Teknik pilah unsur langsung. Teknik ini digunakan untuk memilah tuturan subjek penelitian yang mengandung unsur manja.

Dalam melakukan penelitian, teknik dasar yang digunakan yaitu teknik pilah unsur tertentu (PUP) dengan daya pilah sebagai pembeda organ wicara. Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penulisnya (Sudaryanto, 2015:15–25). Dalam penelitian, teknik penyajian hasil analisis data dapat disajikan dengan metode penyajian data secara formal atau

informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang (Sudaryanto, 2015:241). Pada penelitian ini, penyajian analisis menggunakan metode penyajian formal yaitu dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang dalam linguistik dan disajikan menggunakan metode penyajian informal, yaitu disajikan menggunakan perumusan kata-kata biasa,

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai tuturan ES sebagai subjek penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk gangguan berbicara manja yang dialami oleh ES mencakup berbagai bentuk perubahan bunyi, antara lain: asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, zeroinisasi, anaptiksis, dan metatesis. Perubahan-perubahan ini ditandai dengan modifikasi fonem seperti [s] menjadi [c], [p] menjadi [n], atau penghilangan fonem [h] dan lainnya yang menghasilkan efek lembut, lucu, atau menggemaskan pada tuturan. Faktor utama yang mempengaruhi gangguan berbicara manja pada ES berasal dari aspek psikologis dan lingkungan sosial. Secara psikologis, penggunaan bahasa manja merupakan bentuk kompensasi emosional dari masa lalu dan ekspresi kasih sayang terhadap anak-anaknya. Sementara dari segi lingkungan, penggunaan bahasa manja ini dibatasi dalam ruang privat atau keluarga inti, khususnya ketika berbicara dengan anak-anak. ES secara sadar tidak menggunakan gaya bahasa ini di lingkungan sosial yang lebih luas karena dianggap tidak sesuai atau bisa menimbulkan salah paham. Dengan demikian, gangguan berbicara manja pada tuturan ES merupakan bentuk variasi linguistik yang dipengaruhi oleh latar belakang emosional dan sosial, bukan karena kelainan fisiologis atau neurologis. Ini menunjukkan bahwa aspek afektif dan sosial memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi seseorang, terutama dalam lingkungan keluarga.

PEMBAHASAN

1. Bentuk Perubahan Bunyi Pada Tuturan Es.

Asimilasi

Data 1

Oke *maama*, dibagi sama abangnya ya (ES,2025)

Pada data 1, terdapat perubahan bunyi asimilasi, dapat dilihat dari tuturan ES mengandung bicara manja. Hal ini dapat dilihat pada kata *maama* yang seharusnya dituturkan dengan kata sama-sama terjadi perubahan bunyi fonem konsonan [s] menjadi fonem konsonan [m] yang seharusnya diucapkan menjadi [sama-sama]. Fonem [s] yang seharusnya muncul setelah [m], justru mengikuti bunyi sebelumnya dan berubah menjadi [m]. dalam hal ini Fonem [s] yang berartikulasi alveolar mengalami penyesuaian dengan fonem [m] yang berartikulasi bilabial. Perubahan ini menciptakan pengulangan bunyi [m], sehingga menghasilkan irama yang lebih lembut sehingga memperkuat Kesan manja, pengulangan bunyi bilabial seperti [m] terasa lebih ramah di telinga dan sebagai bentuk keakraban emosional daripada respon formal. Jadi titik artikulasinya adalah bilabial.fisiologis atau

neurologis. Ini menunjukkan bahwa aspek afektif dan sosial memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi seseorang, terutama dalam lingkungan keluarga.

Disimilasi

Data 2

Abang *kacih* pinjem dong itu adeknya (ES,2025)

Pada data 2, terdapat perubahan bunyi disimilasi, dapat dilihat dari tuturan ES mengandung bicara manja. Hal ini dapat dilihat pada kata /katʃih/ yang seharusnya dituturkan dengan kata *kasih*. Terjadi perubahan bunyi fonem [s] berubah menjadi fonem konsonan [c] menghasilkan proses pelarian dua bunyi yang mirip agar tidak terdengar terlalu berdekatan secara artikulator dan seharusnya diucapkan menjadi [kasih]. Dalam hal ini fonem [c] juga merupakan bentuk pelunakan dari [s] sebagai bagian dari modifikasi konsonan agar terdengar lebih lembut. Fonem [s] yang berartikulasi alveolar diganti dengan fonem [c] yang berartikulasi palatal affrikat tak bersuara menggeser tempat artikulasi ke arah rongga mulut, perubahan ini memperlembut bunyi dan menciptakan jarak artikulator yang lebih besar dari bunyi sebelumnya. Perubahan ini memberi Kesan lucu dan lembut. Jadi titik artikulasinya adalah palatal affrikat tak bersuara.

Modifikasi vokal

Data 3

Pulang sekolah ganti baju dulu ya terus *maem* jangan dulu main (ES,2025)

Pada data 3 terdapat perubahan bunyi modifikasi vokal, dapat dilihat dari tuturan ES mengandung bicara manja. Hal ini dapat dilihat pada kata /maem/ yang seharusnya dituturkan dengan kata makan. Vokal [a] pada suku kata kedua (makan) diubah menjadi vokal tengah [e], menghasilkan bentuk baru maem. Ini adalah modifikasi vokal, yang menciptakan kesan lebih lunak. Konsonan [k] yang ada pada suku kata pertama dihilangkan sepenuhnya dalam bentuk maem, menunjukkan adanya zeroisasi. Tapi karena pelafalan /maem/ tetap mempertahankan bentuk yang mudah dikenali dan yang berubah paling mencolok adalah vokalnya, maka zeroisasi hanya dianggap bersifat pendukung bukan yang utama. Dalam hal ini Vokal [a] vokal terbuka berubah menjadi [e] vokal tengah, yang secara artikulatoris memberi efek suara lebih “halus” dan nyaman di telinga. Hilangnya konsonan [k] yang berartikulasi etupan velar membuat kata terdengar lebih lembut karena menghindari bunyi konsonan keras. Jadi titik artikulasinya adalah vokal tengah depan.

Data 4

Ini adeknya gak kamu peyuk dulu (ES,2025)

Pada data 4 terdapat perubahan bunyi modifikasi vokal, dapat dilihat dari tuturan ES mengandung bicara manja. Hal ini dapat dilihat pada kata /pejuk/ yang seharusnya dituturkan dengan kata peluk. Perubahan terjadi pada vokal [e] pada suku kata pertama dalam peluk yang dimodifikasi menjadi [ey] pada peyuk. Ini merupakan bentuk modifikasi vokal yang memperpanjang dan memperlembut bunyi. Vokal [e] (vokal tengah) bergeser menjadi [ey], sebuah diftong yang dimulai dari vokal depan sempit ke semi vokal [y]. Hal ini menciptakan efek bunyi. Diftong [ey] juga memberikan tekanan fonetik yang lebih “menggemaskan”. Fonem Konsonan [p] yang berartikulasi bilabial, Vokal [ey]: dimulai dari vokal depan sempit [e] ke semi vokal [y] (diftong), fonem Konsonan [y] yang berartikulasi palatal dan fonem Konsonan [k] yang berartikulasi velar. Hal ini menciptakan efek bunyi yang lebih lembut dan terdengar lebih manja, jadi titik artikulasinya adalah vokal depan sempit.

Zeroinisasi

Data 5

Jangan main hp, bobo udah malem besokkan sekolah nanti kesiangan (ES,2025)

Pada data 5 terdapat perubahan bunyi zeroisasi dan pengulangan suku kata, dapat dilihat dari tuturan ES mengandung bicara manja. Hal ini dapat dilihat pada kata bobo hasil pengulangan suku kata pertama [bo] dua kali. Ini termasuk proses reduplikasi fonologis. fonem [t], [i], [d], [u], [r] dari

frasa tidur mengalami penghilangan atau Zeroisasi total, dan digantikan dengan pola suku kata hasil dari proses reduplikasi bo-bo, ini menunjukkan pemadatan makna menjadi bentuk fonologis yang lebih ringan. Fonem [b] yang berartikulasi letup bilabial bersuara sedangkan [o] merupakan vokal belakang terbuka bulat. Artikulasi ini menghasilkan bunyi yang lembut dan bulat di telinga. Jadi titik artikulasinya adalah bilabial dan vokal belakang bulat.

Anaptiksasi

Data 6

Masyaallah cedih iya ditinggal mamah, padahal Cuma sebentar neng (ES,2025)

Pada data 6 terdapat perubahan bunyi anaptiksasi, dapat dilihat dari tuturan ES mengandung bicara manja. Hal ini dapat dilihat pada kata /tʃədih/ yang seharusnya dituturkan dengan kata /sədih/. Perubahan terjadi pada dua titik perubahan utama yaitu fonem Konsonan [s] yang berartikulasi alveolar digantikan oleh [ç] yang berartikulasi affrikat palatal, lalu Penambahan [h] di akhir, fonem [h] merupakan frikatif Glotal yang lemah dan tidak bersuara yang muncul sebagai tambahan yang tidak ada pada kata bentuk dasar /sədih/. Penambahan ini termasuk dalam jenis perubahan bunyi anaptiksasi, yaitu penambahan fonem yang bertujuan memperindah atau mempermanis ujaran. Jadi titik artikulasinya adalah palatal affrikat dan glotal frikatif.

Metatesis

Data 7

Muy mamah punya *es klim* di kulkas (ES,2025)

Pada data 7 terdapat perubahan bunyi metatesis, dapat dilihat dari tuturan ES mengandung bicara manja. Hal ini dapat dilihat pada kata /es kim/ yang seharusnya dituturkan dengan kata /es krim/. Perubahan terjadi pada pertukaran posisi fonem dalam satu kata. Secara spesifik, fonem konsonan /k/ dan /r/ dalam suku kata krim bertukar posisi sehingga menghasilkan klim. Ini adalah ciri khas dalam ujaran manja yang bertujuan menciptakan bunyi yang terdengar lucu dan menggemaskan. Fonem [k] dalam kata krim adalah konsonan letup tak bersuara yang diartikulasikan di velar, sedangkan fonem [r] yang berartikulasi konsonan getar alveolar. Dalam bentuk klim, posisi [r] digeser sehingga menghasilkan urutan konsonan [k] dan [l], yang menjadikan bunyi tengah terdengar lebih ringan. Fonem [l] sendiri merupakan konsonan lateral alveolar, dan pada kasus ini bisa dianggap sebagai hasil dari pelunakan bunyi atau pengganti dari bunyi [r]. Perubahan bunyi ini memberikan kesan yang lebih ringan dan manis secara fonetik, sesuai dengan karakteristik ujaran manja. yang disertai dengan kemungkinan pelunakan artikulasi [r] menjadi [l]. Jadi titik artikulasinya adalah lateral alveolar.

2. Faktor berbicara manja Pada Tuturan Es

Faktor Psikologis

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya gangguan berbicara saat ES berkomunikasi dengan anak-anaknya salah satunya adalah faktor psikis yaitu emosional. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama ES, diketahui bahwa penggunaan bahasa manja yang sering diucapkan kepada anak-anaknya sangat berkaitan erat dengan pengalaman masa kecilnya. ES mengungkapkan bahwa ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Ia mengatakan bahwa sejak kecil dirinya jarang mendapatkan perhatian atau kasih sayang penuh dari orang tuanya karena berasal dari keluarga broken home. Dalam wawancara, ES menyampaikan hal berikut: “Dulu waktu kecil teteh tuh gak pernah ngerasain yang namanya dimanja atau diperhatiin kayak anak-anak lain. Orang tua sering bertengkar, kadang sampai lupa ngurusin teteh. Sekarang pas teteh udah punya anak, teteh gak mau anak-anak teteh ngerasain hal yang sama. Jadi teteh pengen mereka ngerasa disayang, dimanja, lewat kata-kata manja kaya gitu” Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa manja oleh ES merupakan bentuk kompensasi dari luka batin masa lalunya. Ia menjadikan bahasa sebagai media untuk mengekspresikan kasih sayang yang dulu tidak ia dapatkan. Tuturan-

tuturan seperti “cakit”, “maem”, “mimi”, “bobo”, dan lain-lain digunakan secara sadar sebagai bentuk perhatian emosional kepada anak-anaknya. Dengan kata lain, faktor psikis yang mempengaruhi perubahan bunyi dalam tuturan manja ES tidak hanya berasal dari kebiasaan berbahasa saja, tetapi juga dari latar belakang emosional yang mendalam. Ia ingin membentuk ikatan emosional yang kuat dan positif dengan anak-anaknya, dan bahasa manja menjadi alat yang paling dekat dan alami baginya untuk melakukan itu.

Faktor Lingkungan

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya gangguan berbicara saat ES berkomunikasi dengan anak-anaknya salah satunya ialah faktor sosial atau lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama (ES), ditemukan bahwa penggunaan bahasa manja hanya ditujukan kepada anak-anaknya sendiri dan tidak digunakan saat berinteraksi dengan anak-anak orang lain atau orang dewasa di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa konteks sosial dan lingkungan sangat mempengaruhi bagaimana dan kapan bahasa manja digunakan. Dalam wawancara, ES menyampaikan: “tete biasanya ngomong kaya gitu tuh ya cuma ke anak-anak aja neng. Kalo ke anak orang lain atau ke orang gede mah tete ngomong biasa aja. Soalnya kan itu emang kebiasaan di rumah aja, pas lagi deket-deket sama anak. Masa tete ngomong ke semua orang pake bahasa manja kaya gitu, emg semua ngerti kalo tete ngomong kaya gitu, enggak kan, tapi ngerti-ngerti aja sih keknya cuma kan pasti tete di omongin gara-gara ngomong kaya anak kecil yang ada tete dikira aneh sama orang lain.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial sangat menentukan penggunaan bentuk bahasa manja. ES merasa bahwa bentuk-bentuk tuturannya yang manja hanya cocok dan diterima dalam lingkup keluarga inti, terutama dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anaknya. Ia menyadari bahwa tidak semua orang memahami atau menerima gaya bicara seperti itu, sehingga secara sadar membatasi penggunaannya dalam lingkungan yang lebih luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial atau lingkungan berperan dalam membatasi ruang penggunaan bahasa manja. ES memilih untuk menggunakannya hanya dalam ranah privat sebagai bagian dari relasi afektif yang bersifat personal dan emosional antara ibu dan anak. Lingkungan sosial yang lebih luas dianggap tidak memiliki kebutuhan atau kecocokan terhadap bentuk komunikasi manja tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai tuturan ES sebagai subjek penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk gangguan berbicara manja yang dialami oleh ES mencakup berbagai bentuk perubahan bunyi, antara lain: asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, zeroinisasi, anaptiksis, dan metatesis. Perubahan-perubahan ini ditandai dengan modifikasi fonem seperti [s] menjadi [c], [p] menjadi [n], atau penghilangan fonem [h] dan lainnya yang menghasilkan efek lembut, lucu, atau menggemaskan pada tuturan. Faktor utama yang mempengaruhi gangguan berbicara manja pada ES berasal dari aspek psikologis dan lingkungan sosial. Secara psikologis, penggunaan bahasa manja merupakan bentuk kompensasi emosional dari masa lalu dan ekspresi kasih sayang terhadap anak-anaknya. Sementara dari segi lingkungan, penggunaan bahasa manja ini dibatasi dalam ruang privat atau keluarga inti, khususnya ketika berbicara dengan anak-anak. ES secara sadar tidak menggunakan gaya bahasa ini di lingkungan sosial yang lebih luas karena dianggap tidak sesuai atau bisa menimbulkan salah paham. Dengan demikian, gangguan berbicara manja pada tuturan ES merupakan bentuk variasi linguistik yang dipengaruhi oleh latar belakang emosional dan sosial, bukan karena kelainan fisiologis atau neurologis. Ini menunjukkan bahwa aspek afektif dan sosial memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi seseorang, terutama dalam lingkungan keluarga.

PENGAKUAN

Ini adalah teks singkat untuk mengakui kontribusi dari kolega, institusi, atau agensi tertentu yang membantu pekerjaan penulis secara langsung.

REFERENSI

- Akhyaruddin, Harahap, E. P., & Yusra, H. (2020). *Bahan Ajar Fonologi*. Gemilang Press Indonesia.
- Chaer. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritis*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum* (4 Ed.). Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Uwo8kdbzw5ac>
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, *Xviii*(1), 63–75.
- Fitriani, J., Ubung, S., Kinanthi, T. A., & Wahyuni, I. (2022). Analisis Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah Di Samarinda Ulu Studi Kasus: Psikolinguistik. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, *9*(2), 145. <https://doi.org/10.30595/Mtf.V9i2.13735>
- Gunawan, R., & Yuanita, A. (2022). Gangguan Berbicara Psikogenik Dalam Acara Ini Talk Show “Rajinnya Mpok Atiek Menjaga Penampilan”, *Jurnal Pena Indonesia* *8* (2), 67-78.
- Harras, K. A., & Dutha Bachari, A. (2017). Psikolinguistik Dasar-Dasar Diterbitkan Atas Kerja Sama Antara Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fpbs Dan Upi Press. Dalam *Dasar - Dasar Psikolinguistik*.
- Hermoyo, R. P., Surabaya, U. M., Surabaya, U. M., & Daud, Z. (2023). Gangguan Berbicara Cadel Aktor Zacky Daud Zimah Dalam Acara Rumpi No Secret Trans Tv. *Jurnal Bastaka (JBT)* *6* (1), 59–64.
- Indah, R. N. (2017). Gangguan Berbahasa. Dalam *Uin Maliki Press (Anggota Ikapi)*.
- Kementerian Kesehatan. (2016). *Kategori Usia*. Ayo Sehat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://Ayosehat.Kemkes.Go.Id/Kategori-Usia>
- Kuntaro, E. (2017). Memahami Konsep Psikolinguistik. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, 98.
- Natalia, D., & Setiawam, H. (2022). Berbicara Manja Sebagai Wujud Gangguan Berbahasa Psikogenik Terhadap Remaja “Putri”. *Jurnal pendidikan Tambusai* *6* (3), 13605-13608.
- Purbaningrum, E., & Rofiah, K. (2020). *Bina Bicara Bagi Anak Kebutuhan Khusus*. Jakad Media Publishing.
- Rachmawati, M. (2022). *Psikolinguistik: Kajian Pembelajaran Bahasa*. Feniks Muda Sejahtera. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=N6zjeaaaqbaj>
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.